

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG PENULISAN

Manusia dengan segala dinamikanya merupakan sosok yang menarik untuk dibicarakan sepanjang zaman. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki daya kreatifitas yang luar biasa. Tidak heran, Pemazmur di dalam Mazmur 8:4-7 mengungkapkan pernyataan yang indah, yang menggambarkan betapa menakjubkannya manusia itu.

Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu,
bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan:
Apakah manusia sehingga Engkau mengindahkannya?
Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah,
dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.
Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu,
segala-galanya telah Kau letakkan di bawah kakinya.

Namun di sisi lain, jika melihat perjalanan hidup manusia di dalam dunia ini, sepertinya hidup manusia hanya seperti menjalani satu perjalanan hidup yang hanya diisi oleh tiga hal, yaitu: lahir, hidup dan kematian. Dan realitas kematian seolah-olah memberi pemahaman bahwa setiap usaha dan kerja keras manusia di dalam dunia ini tidak ada gunanya. Semuanya akan berakhir di dalam kematian. Oleh karena itu, tidak heran Qohelet, seorang yang sudah merefleksikan hidupnya dalam kitab Pengkotbah menyatakan: “Kesia-siaan belaka, kata Qohelet, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia” (Pengkotbah 1:2).

Tetapi sesungguhnya Kejadian 1:26 mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan berbeda dengan ciptaan yang lain. David Cairns dalam *The Image Of God* menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah menurut gambar-Nya bukan tanpa maksud tetapi mempunyai maksud. Penegasannya

dilontarkan demikian: “*It (the image of God in man) indicates, first, a purpose of God for man, and, secondly, a quality of man’s existence.*”¹

Philip Edgcumbe Hughes dalam *The True Image: The Origin And Destiny Of Man In Christ* memberikan suatu penjelasan bahwa pernyataan yang tertulis di dalam Kejadian 1:26 yang berbunyi “Marilah Kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita,” mengindikasikan bahwa manusia diciptakan dalam integrasi dengan Allah Tritunggal, dengan satu potensi *diversity in unity*. Hal itu terlihat dalam kata kerja utama dan kata ganti orang jamak yang terdapat di dalam Kejadian 1:26.²

Lalu apakah tujuan Allah memberikan potensi *diversity in unity* (keberbedaan dalam kesatuan) di dalam diri manusia? Apakah ada kaitan antara potensi *diversity in unity* dengan tujuan Allah menciptakan manusia? Jika ada kaitan antara potensi ini dengan tujuan Allah menciptakan manusia, maka pertanyaan selanjutnya adalah apakah tujuan Allah itu? Apakah tujuan Allah menciptakan manusia ini telah tersirat di dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru?

Berdasarkan pergumulan inilah, penulis berusaha mencari jawaban teologis atas pertanyaan tersebut dengan melihat kembali pernyataan yang diungkapkan Allah di dalam Kejadian 1:26-27 “Baiklah Kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita.” Alasan penulis memakai ayat ini karena dua hal, yaitu :

1. Ayat ini merupakan ayat yang pertama kali yang menyatakan tentang asal usul keberadaan diri manusia.

¹ David Cairns, *In The Image Of God* (Collins: Fontana Library Theology And Philosophy, 1973), 60.

² Philip Edgcumbe Hughes, *The True Image: The Origin And Destiny Of Man In Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 4-5.

2. Di dalam ayat ini telah terkandung satu makna teologis tujuan Allah menciptakan manusia.

Dalam mencari makna hidup manusia, penulis melihat dengan sudut pandang eskatologis sebab penulis percaya bahwa Allah konsisten dalam setiap rencana-Nya, sebagaimana tujuan akhir Allah atas manusia demikianlah tujuan awal Allah atas manusia. Wolfhart Pannenberg dalam *Systematic Theology* menyatakan dengan tegas bahwa melihat tujuan awal penciptaan dengan sudut pandang eskatologis adalah mungkin sebab di dalam eskatologi perwujudan yang sempurna mengenai tujuan akhir penciptaan manusia tergenapi. Penegasan ini dilontarkannya demikian:

Creation and eschatology belong together because it is only in the eschatological consummation that the destiny of the creature, especially the human creature, will come to fulfillment. Yet creation and eschatology are not directly identical, at least from the creature's standpoint. For the creature, its origin is the past, in which it has the roots of its existence. It is thus inclined to orient itself to the past. This is true of humans in the early stages of the history of their self-awareness, as we see from its mythical form. For the creature, the future is open³

B. TUJUAN PENULISAN

Melalui pernyataan-pernyataan Alkitabiah tentang maksud penciptaan manusia, penulis ingin mencari dan menemukan suatu jawaban teologis pergumulan hidup manusia mengenai tujuan penciptaan manusia dengan bertolak pada peristiwa Kejadian 1:26-27. Selain itu melalui pengkajian ini, penulis akan menyimpulkan bahwa komunitas Ilahi adalah tujuan akhir hidup manusia.

³ Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology Volume II* (Michigan: Eerdmans, 1991), 139.

C. ASUMSI DASAR

- Alkitab adalah Firman Allah yang menjelaskan secara pasti tujuan Allah menciptakan manusia dan tujuan akhir hidup manusia.
- Tujuan Allah menciptakan manusia ini dinyatakan ketika Allah menciptakan manusia di dalam Kejadian 1:26, “Baiklah Kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita.”
- Allah konsisten dalam setiap rencana-Nya atas manusia dari permulaan penciptaan sampai akhir sejarah.

D. PEMBATASAN PENULISAN

Hal yang dibahas di dalam skripsi ini adalah seputar tujuan keberadaan hidup manusia baik secara pribadi maupun keseluruhan. Suatu tujuan yang sudah Allah rencanakan atas hidup manusia dan bagaimana Allah bekerja dalam sejarah guna melaksanakan atau mewujudkan rencana-Nya tersebut. Dalam hal ini, penulis akan melihat referensi dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Untuk referensi tersebut, penulis mengkaji tiga hal, yaitu; pertama, eksistensi pemilihan Israel sebagai umat Allah; kedua, Gereja sebagai kesinambungan umat Allah dalam Perjanjian Lama; dan yang ketiga, langit dan bumi baru sebagai realitas sempurna persekutuan umat Allah dengan Allah.

E. METODOLOGI PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode studi dan analisa literatur atau studi pustaka, baik itu melalui ensiklopedia, kamus teologi dan buku-buku teologi lainnya.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

PENDAHULUAN merupakan bagian yang terdiri dari latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, asumsi dasar, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, sistematika penulisan.

BAB I merupakan bagian yang menjelaskan arti manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Untuk itu, pertama-tama penulis akan menjelaskan terminologi gambar dan rupa Allah, kepentingan konsep gambar Allah dalam kitab Kejadian, beberapa pandangan umum yang biasa dipahami mengenai arti manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah serta pemahaman manusia diciptakan dalam integrasi dengan Allah Tritunggal.

BAB II merupakan bagian yang menjelaskan bahwa komunitas Ilahi merupakan tujuan Allah menciptakan manusia. Untuk hal itu, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian komunitas Ilahi dan *shalom* sebagai jantung komunitas Ilahi.

BAB III merupakan bagian yang menjelaskan referensi Alkitabiah yang menunjukkan bahwa komunitas Ilahi sebagai tujuan Allah menciptakan manusia. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji sejarah keselamatan mulai dari zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Untuk zaman Perjanjian Lama, penulis akan mengkaji Israel sebagai umat Allah sedangkan dalam Perjanjian Baru, penulis akan mengkaji Gereja sebagai kesinambungan umat Allah dalam Perjanjian Lama dan pengertian langit dan bumi baru sebagai realitas sempurna persekutuan umat Allah dengan Allah.

BAB IV merupakan bagian penutup dari keseluruhan analisa skripsi ini.

Sistematika penulisan ini dapat disusun dalam *outline* sebagai berikut:

PENDAHULUAN

I. MANUSIA DICIPTAKAN MENURUT GAMBAR DAN RUPA ALLAH.

- A. Terminologi gambar dan rupa Allah
- B. Kepentingan konsep gambar Allah dalam kitab Kejadian
- C. Pandangan umum gambar Allah
- D. Manusia diciptakan dalam integrasi dengan Allah Tritunggal

II. KOMUNITAS ILAHI SEBAGAI TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA

- A. Pengertian komunitas Ilahi
- B. *Shalom* sebagai jantung komunitas Ilahi

III. UMAT ALLAH SEBAGAI PERWUJUDAN KOMUNITAS ILAHI.

- A. Israel sebagai umat Allah dalam zaman Perjanjian Lama
 - 1. Pemilihan Allah atas Israel
 - 2. Perjanjian (*covenant*) antara Allah dengan Israel
- B. Gereja sebagai kesinambungan umat Allah dalam zaman Perjanjian Lama
- C. Langit dan bumi baru
 - 1. Pemahaman istilah “baru” dalam langit dan bumi baru
 - 2. Realitas langit dan bumi baru

VI. PENUTUP